



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM BUDAYA TAPANULI SELATAN
(STUDI KASUS DALIHAN NATOLU)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MARLI SUHADI PULUNGAN
NIM: 10 310 0020

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM BUDAYA TAPANULI SELATAN
(STUDI KONSEP DALIHAN NATOLU)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MARLI SUHADI PULUNGAN
NIM: 10 310 0020**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM BUDAYA TAPANULI SELATAN
(STUDI KONSEP DALIHAN NATOLU)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MARLI SUHADI PULUNGAN
NIM: 10 310 0020



PEMBIMBING I

*Decan yhs
mengant dms 13/12 16*
Dr. H. Muslim Hasbuan, M.A

PEMBIMBING II

Agus Salim Lubis
Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP:19630821 199303 1 003

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**

Hal : Skripsi
a.n Marli Suhadi Pulungan
Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, Juni 2016
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

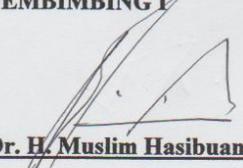
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **MARLI SUHADI PULUNGAN** yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA TAPANULI SELATAN (STUDI KONSEP DALIHAN NATOLU)**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

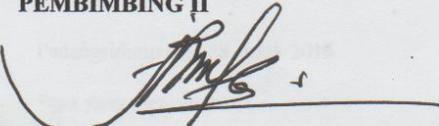
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I


Dr. H. Muslim Hasibuan, M.A

PEMBIMBING II


Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP: 19630821 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MARLI SUHADI PULUNGAN

NIM : 10 310 0020

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ PAI-1

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA TAPANULI SELATAN (STUDI KONSEP DALIHAN NATOLU)**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagai mana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 28 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Marli
MARLI SUHADI PULUNGAN
NIM. 10 310 0020

DEWAN PENGLIH

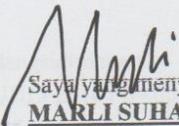
**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertandatangan dibawah ini:

Nama : MARLI SUHADI PULUNGAN
Nim : 10 310 0020
Jurusan : Pedidikan Agama Islam-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
JenisKarya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royaltif Noneksklusif** (*Non-excluxive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **NILAI – NILAI PEDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA TAPANULI SELATAN (STUDI KONSEP DALIHAN NATOLU)** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan
Pada tanggal, Desember 2016


Saya yang menyatakan,
MARLI SUHADI PULUNGAN
NIM. 10 310 0020

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

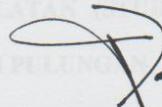
NAMA : MARLI SUHADI PULUNGAN
NIM : 10 310 0020
JUDUL SKRIPSI : NILAI – NILAI PEDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA
TAPANULI SELATAN (STUDI KONSEP DALIHAN
NATOLU)

Ketua



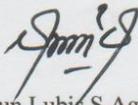
Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Sekretaris

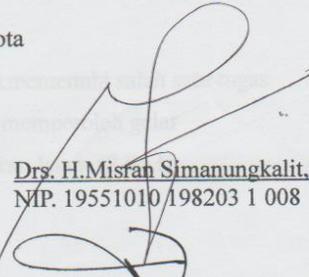


Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651223 199103 2 001

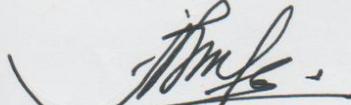
Anggota



Ali Asrun Lubis, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



Drs. H. Misran Simanungkalit, M.Pd
NIP. 19551010 198203 1 008



Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag
NIP. 19630821 199303 1 003



Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651223 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 18 JULI 2016 / 09.00- 12.00 WIB.
Hasil/Nilai : 68,25 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,21
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang 22733
Telepon(0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **NILAI – NILAI PEDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA
TAPANULI SELATAN (STUDI KONSEP DALIHAN
NATOLU)**
Ditulis Oleh : **MARLI SUHADI PULUNGAN**
NIM : **10 310 0020**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dansyarat-syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, Desember 2016

↓ Dekan,

Hj. Zulhimmah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAKSI

Nama : Marli Suhadi Pulungan
Nim : 10 310 0020
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tapanuli Selatan (Studi Konsep Dalihan Natolu)
Tahun : 2016

Masyarakat tidak terlepas dari budaya. Karenanya sebagian masyarakat berupaya untuk melestarikan ajaran dan nilai-nilai budaya. Namun, ada juga sebagian masyarakat yang ingin mengesampingkan ajaran dan nilai-nilai budaya. Hal ini mereka lakukan dengan alasan budaya adalah ciptaan manusia, sedangkan Allah Swt. telah menurunkan agama. Terlepas dari perbedaan sikap dan pandangan tersebut, peneliti melihat bahwa terdapat aspek-aspek positif dalam budaya. Di dalam budaya Tapanuli Selatan misalnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam kaitan itulah peneliti tertarik untuk membahas nilai-nilai tersebut dalam judul skripsi: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tapanuli Selatan (Studi Konsep Dalihan Natolu).”

Untuk itu permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep budaya *Dalihan Natolu*, apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam, dan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Dalihan Natolu*. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep budaya *Dalihan Natolu*, dan untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam, serta untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Dalihan Natolu*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka). Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sedangkan analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa data *content analysis*.

Dari pembahasan yang dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa konsep *Dalihan Natolu* sejatinya adalah terdiri dari tiga unsur yaitu *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*. Adapun Cara kerja *Dalihan Natolu* merupakan suatu sistem yang saling terkait, saling berhubungan, saling menunjang dan saling mendukung. Dan sesungguhnya sesama unsur *Dalihan Natolu* dipandang memiliki daya magis untuk saling melindungi. Hubungan saling melindungi itulah yang mengikat semua pihak yang terkait dengan adat Tapanuli Selatan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam sejatinya seluruh perbuatan yang didasari dengan niat yang ikhlas karena Allah dalam kaitannya dengan aspek ibadah. Dalam kaitannya dengan aspek akhlak adalah manifestasi sifat-sifat yang baik terhadap hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan Allah, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam hal aspek akidah adalah nilai yang merupakan seluruh perbuatan dan perilaku manusia yang bersumber pada konsep akidah Islam. Sedangkan gambaran nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam *Dalihan Natolu* secara garis besarnya adalah nilai ibadah, akhlak, dan akidah.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. yang malimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, serta Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah menyampaikan risalahnya kepada seluruh makhluk untuk menuntun manusia mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Sebagai tugas akhir akademis dalam hal melengkap tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidempuan, maka penulis menyusun skripsi yang berjudul ***“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA TAPANULI SELATAN (STUDI KONSEP DALIHAN NATOLU).”***

Tentunya selama penulisan skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat bimbingan dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis berterimah kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan beserta staf-stafnya yang telah memberikan dukungan, terlebih-lebih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan studi perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
2. Bapak Dr. H. Muslim Hasibuan, MA, sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis., M.Ag selaku dosen Pembimbing II yang selalu berkenan meluangkan waktunya dan selalu bersemangat dalam memberikan bimbingan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan IAIN Padangsidempuan beserta staf-stafnya yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moril kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan beserta staf-stafnya yang telah memberikan nasehat dan sumbangan pemikiran serta dukungan moril maupun materil kepada penulis selama proses pembuatan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Yusril Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum selaku kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Bapak serta Ibu Dosen IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu, dorongan dan masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Ayahanda (Marataon Pulungan) dan ibunda tercinta (Nurliana Siregar). Tetes air mata, cucuran keringat dan do'a ayahanda dan Ibunda tidak akan terlupakan.
8. Abanganda (Muksin Alatas Pulungan dan Zul Fahmi Pulungan) dan kakak tercinta (Fitriana Pulungan, Elida Yusra Pulungan, dan Nur Hikma Pulungan) yang telah banyak memotivasi penulis baik berupa materi dan non materi.
9. Rekan sejawat seperjuangan dan rekan mahasiswa (Ahmad Guru Siregar, Sarmin Siregar, Syafri Martabe, Mhd. Nambin, Ahmad Zaelani) yang banyak memberikan masukan dalam penyusunan skripsi serta yang tak henti-hentinya menyemangati penulis dalam pembuatan skripsi ini.

10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu dalam lembaran ini yang telah begitu banyak memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis selama dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt, semoga kita semua mendapat petunjuk dan inayah-Nya untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Padangsidempuan, 24 April 2016

Penulis

Marli Suhadi Pulungan

Nim: 10 310 0020

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Batasan Masalah	
C. Batasan Istilah.....	
D. Rumusan Masalah.....	
E. Tujuan Penelitian.....	
F. Kegunaan Penelitian.....	
G. Penelitian Terdahulu	
H. Metodologi Penelitian	
I. Sistematika Pembahasan	
BAB II PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Islam	
B. Sasaran Tujuan Pendidikan Islam	
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	
BAB III DALIHAN NATOLU	
A. Pengertian Dalihan Natolu	
B. Unsur-Unsur Dalihan Natolu.....	
C. Makna Dalihan Natolu Dalam Kemasyarakatan.....	
D. Aplikasi Dalihan Natolu Dalam Kehidupan Masyarakat.....	

BAB IV GAMBARAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT PADA DALIHAN NATOLU

- A. Nilai Ibadah
- B. Nilai Akhlak.....
- C. Nilai Akidah.....

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-Saran.....

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan tentang pendidikan tidak akan pernah mengalami titik final. Karena pendidikan merupakan permasalahan besar kemanusiaan yang senantiasa dibicarakan pada setiap ruang dan waktu yang tidak sama dan bahkan berbeda sama sekali. Pendidikan juga merupakan laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia. Dikatakan demikian, dikarenakan apapun alasannya pendidikan tetap akan menjadi bagian dari kebudayaan manusia yang merupakan makhluk yang terus berkembang. Di samping itu juga, pendidikan itu sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang pendidikannya.

Bagi bangsa kita Indonesia, adanya kecenderungan terjadi kemerosotan moral membawa hikmah dan pelajaran yang luar biasa besarnya untuk menatap dan membangun masa depan dengan semangat yang lebih optimistis, yaitu dengan cara banyak belajar dari kekeliruan-kekeliruan yang terjadi dimasa lalu. Dengan demikian, pendidikan mempunyai peran dalam mengadakan perubahan masyarakat, baik bagi kehidupan manusia itu sendiri maupun dalam kehidupan berbangsa.

Secara lebih khusus lagi, peranan pendidikan dalam mengadakan perubahan masyarakat yaitu menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan, mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka

sesuai dengan fitrah, agar mereka menjadi fondasi yang kukuh dan sempurna dimasyarakat.¹

Lebih jelasnya lagi, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Dan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.²

Pendidikan Nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dengan visi tersebutlah, maka pendidikan Nasional mempunyai misi yaitu;

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.

¹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 7.

²MPR RI, *Panduan Pemasarakatan UUD Dasar RI Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, (Jakarta: Sekretaris Jenderal MPR RI, 2011), hlm. 176-177.

2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan manusia belajar.
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.³

Dengan demikian, berdasarkan visi dan misi pendidikan Nasional di atas. Maka pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Namun, pada dasarnya pendidikan tidak hanya berlangsung pada lembaga pendidikan formal saja, melainkan pendidikan didalam keluarga juga banyak berperan dalam membentuk kepribadian seseorang. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama yang diperoleh oleh seseorang, dan tentunya pendidikan

³Nurul Zuriah, *Op. Cit.*, hlm. 8-9.

⁴*Ibid.*, hlm. 9.

dikeluarga inilah yang paling utama berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang daripada pendidikan dilembaga formal. Akan tetapi pendidikan formal dan keluarga tidak dapat dipisahkan, keduanya harus selalu berdampingan untuk mengantarkan seseorang menjadi manusia yang baik dan maju. Bahkan tidak cukup hanya itu, pendidikan masyarakat (lingkungan dimana seseorang berada) juga tak boleh dilupakan. Artinya, pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan pendidikan seseorang.

Jika melihat kenyataan yang ada dalam kehidupan sekarang, banyak tindakan-tindakan masyarakat ataupun kasus-kasus yang menunjukkan bahwa bangsa kita ini telah mengalami kemerosotan moral. Semestinya dengan keadaan bangsa kita yang mempunyai kekayaan melimpah ruah ini rakyat Indonesia dapat aman, tentram dan makmur tanpa harus ada tindakan-tindakan kejahatan, Namun, kenyataan yang ada dalam kehidupan sekarang ini banyaknya tindakan-tindakan kejahatan tersebut semakin menunjukkan bahwa bangsa kita ini telah mengalami dekadensi moral. Oleh sebab itu, sudah saatnya pendidikan di Indonesia dibenahi tanpa meninggalkan jati diri bangsa Indonesia sendiri. Para tenaga pendidik, baik guru, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh adat, para orang tua anak, serta para ulama semuanya diharapkan mampu mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam. Begitu juga pada setiap interaksi antara orang dewasa dengan peserta didik.

Pendidikan bukan hanya berlaku pada anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Pendidikan juga mutlak diperlukan bukan hanya disekolah saja, tetapi dirumah dan juga lingkungan masyarakat. hal ini diperlukan demi

menjaga kelangsungan hidup bangsa Indonesia untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan kepribadian rakyat Indonesia menjadi pribadi yang baik.

Persoalan menanamkan kepribadian yang baik pada anak memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan moral pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada lembaga pendidikan kita dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Hal ini dikarenakan apa yang diajarkan disekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berakhlak mulia, padahal pelajaran agama dan moral semuanya bagus. Fakta-fakta kemerosotan moral yang terjadi menegaskan bahwa para pendidik harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan pada anak. Selain itu, pada masa yang penuh persoalan sekarang ini, para orang tua perlu menyadari bahwa pendidikan seorang anak tidak cukup apabila hanya didapat dilembaga pendidikan formal saja. Para orang tua harus berusaha keras, dalam mendidik anak-anaknya agar bisa berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma-norma moralitas.⁵

Para orang tua merupakan orang yang pertama dan paling utama dalam mendidik anak. Hal ini ditetapkan sebagai kodrati bagi orang tua, yang artinya orang tua tidak berbuat lain, mereka harus mampu menjadi guru dalam keadaan

⁵*Ibid.*, hlm. 5

manapun juga, karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua yang melahirkan sekaligus menjadi penanggung jawab pertama dan utama bagi pendidikan anak.⁶

Kewajiban orang tua untuk mendidik, membimbing dan memelihara anak-anaknya agar mereka dapat hidup bahagia didunia terlebih mereka bahagia diakhirat dan terhindar dari siksaan neraka. Allah swt. telah mengisyaratkan hal itu dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S. At-Tahrim:6).⁷

Dari firman Allah di atas, terlihat jelas adanya tanggung jawab mendidik anak itu terletak di atas pundak para orang tua sehingga anak-anak terhindar dari kerugian, keburukan, dan api neraka yang senantiasa menantikan manusia yang jauh dari Allah SWT.

Syaipul Bahri Djamarah juga mengemukakan bahwa orang tua adalah pendidik yang pertama dan paling utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anaknya didalam keluarga.

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 15.

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 951.

Sikap orang tua pun harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, agama Islam mengajarkan kepada para orang tua agar selalu mengajarkan kebaikan bagi anak-anaknya.⁸ Dengan demikian, dalam hal ini diharapkan para orang tua harus bekerja keras memutar otak untuk dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Dan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan tersebut, para orang tua bisa dengan cara memberi tahu kepada anak tentang nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya.

Masalah pendidikan dan budaya merupakan hal yang penting. Dengan kata lain, pelestarian budaya tentunya juga membutuhkan pendidikan. Sementara pengembangan pendidikan juga membutuhkan suatu sistem kebudayaan agar dapat mendukung berlangsungnya proses pendidikan tersebut. Dalam hal ini, berarti ketergantungan pendidikan dan kebudayaan mengandung pengertian bahwa kualitas pendidikan akan menunjukkan kualitas budaya dan sebaliknya. Dan selanjutnya, keduanya akan menunjukkan kualitas manusia yang berada didalamnya. Oleh sebab itulah, pendidikan itu tidak cukup apabila hanya didapat melalui lembaga pendidikan formal saja. Dengan kata lain, pendidikan juga bisa didapat dengan cara memahami nilai-nilai yang terkandung dalam suatu budaya masyarakat.

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan pada dasarnya merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Norma-norma maupun nilai-nilai

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu system sosial.⁹

Dan salah satu contoh budaya yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan adalah dengan cara memahami tentang pesan makna yang terkandung dalam budaya masyarakat. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menggali pesan-pesan yang terkandung dalam suatu budaya masyarakat Batak, khususnya budaya *Dalihan Natolu* memiliki muatan nilai-nilai nilai-nilai pendidikan. Oleh sebab itu, maka penulis akan meneliti budaya *Dalihan Natolu* guna menemukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Hal ini dikarenakan budaya *Dalihan Natolu* adalah merupakan budaya yang menjadi sebuah *basic structure* bagi masyarakat Batak Tapanuli Selatan, dan budaya tersebut hingga kini masih dilestarikan.

Menurut Zainal Effendi Hasibuan, para orang tua Batak pada masa dahulu masih dalam kondisi hidup sederhana. Bila mereka hendak memasak nasi atau merebus sesuatu dengan menggunakan periuk. Maka dalam hal ini mereka pertama-tama mereka membuat *Dalihan* (tungku) dari batu alam sebanyak tiga biji. Batu-batu itu ditanam tanah dengan kokoh yang disebut *tataring* (perapian) dengan posisi segi tiga sama sisi yang disebut *dalihan natolu*.¹⁰

Selanjutnya, apabila mereka ingin memasak sesuatu, maka periuk tersebut diletakkan di atas tungku dan baru dinyalakan api dibawahnya. Dan jika salah satu tungku dari batu yang ditanam tersebut tidak ada, maka akan sulit

⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 227.

¹⁰Zainal Efendi Hasibuan, & Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Studi Komprehensif Adat Budaya Batak Angkola*, (Padangsidempuan, tp, 2013), hlm. 54.

untuk meletakkan periuknya di atasnya. Oleh karena itu, *Dalihan Natolu* adalah merupakan *basic structure* hubungan filosofis sosial dikalangan masyarakat Batak daerah Tapanuli Selatan. Dengan kata lain, *Dalihan Natolu* merupakan simbol kekerabatan dari *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*.¹¹ Dan untuk menemukan pengkajian yang lebih mendalam, penulis berupaya memandangi budaya *Dalihan Natolu* dari perspektif/pandangan Islam, yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dijelaskan di atas inilah, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian. Untuk itu penulis berupaya untuk menganalisis dan menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Budaya Tapanuli Selatan (*Dalihan Natolu*). Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA TAPANULI SELATAN (STUDI KONSEP DALIHAN NATOLU).**

B. Batasan Masalah

Mengingat bahasan permasalahan dalam penelitian ini sangat luas, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. maka penulis membatasi permasalahannya yaitu bahwa yang dimaksud permasalahan tentang nilai-nilai pendidikan dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

¹¹*Ibid.*, hlm. 54-55.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai. Dalam pengertian ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang.¹² Dengan demikian nilai yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah unsur-unsur pendidikan misalnya nilai ketuhanan, kasih sayang, nilai kelemah lembut, nilai toleransi, nilai sopan santun, nilai sosial, nilai kesabaran dan sebagainya.
2. Pendidikan Islam. Pendidikan adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaannya”.¹³ Pendidikan Islam yaitu usaha yang dilakukan secara bersama-sama yang bertujuan untuk membina manusia menjadi individu atau kelompok yang memiliki tanggungjawab dalam melakukan setiap aktivitas hidupnya sesuai dengan potensinya baik terhadap dirinya, lingkungannya dan terutama kepada Allah swt.¹⁴ Pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah segala pesan yang dapat membantu perkembangan jasmani dan rohani yang terkandung dalam budaya Tapanuli Selatan (*Dalihan Natolu*).

¹²Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, tt) hlm. 345.

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 10

¹⁴Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 37

3. *Dalihan Natolu*. Yaitu budaya masyarakat yang merupakan *basic structure* hubungan filosofis sosial dikalangan masyarakat Batak daerah Tapanuli Selatan. Dengan kata lain, *Dalihan Natolu* merupakan simbol kekerabatan dari *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*.¹⁵ Adapun yang dimaksud *Dalihan Natolu* dalam pembahasan ini adalah mengenai simbol kekerabatan masyarakat batak yang muncul akibat hubungan kekerabatan yang terjadi karena perkawinan antar marga.

D. Rumuan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep budaya *Dalihan Natolu*?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Dalihan Natolu*?

E. Tujuan Penelitian

Mengiringi rumusan masalah di atas maka penulis mengemukakan beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep budaya *Dalihan Natolu*
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *Dalihan Natolu*.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁵Zainal Efendi Hasibuan, *Op. Cit.*, hlm. 55.

1. Untuk menambah wawasan peneliti tentang budaya Tapanuli Selatan khususnya *Dalihan Natolu*.
2. Memperkaya khazanah Islam dalam pengembangan dan penggalian ilmu-ilmu Keislaman khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Menambah wawasan sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat dalam hal budaya Tapanuli Selatan khususnya budaya *Dalihan Natolu*.
4. Menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.
5. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok permasalahan yang sama dengan judul penelitian ini.

G. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian yang serupa dalam membahas permasalahan seperti penelitian penulis. Namun, kendatipun demikian bila dikemudian hari penulis menemukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis, penulis akan menjadikannya sebagai penelitian terdahulu guna menemukan penelitian yang lebih mendalam.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian.

Objek penelitian ini adalah pandangan ilmu tentang *Dalihan Natolu*. Karena itu penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian pustaka). metode penelitian perpustakaan adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan.¹⁶ Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menjadikan pustaka sebagai sumber data, sebab data-data yang akan dikumpulkan berasal dari buku-buku yang membicarakan tentang masalah pendidikan nilai-nilai pendidikan dalam budaya Tapanuli Selatan (*Dalihan Natolu*).

Permasalahan Penelitian bersifat deskriptif. Atar Semi mengemukakan bahwa penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif memiliki data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.¹⁷ Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan digambarkan bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya *Dalihan Natolu*.

Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Moh.Nazir, tehnik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁸ Sedangkan dokumentasi menurut Abuddin Nata adalah dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁹ Untuk itulah sesuai dengan jenis penelitian, maka metode dokumentasi ini

¹⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 28.

¹⁷Atar Semi, *Anatomi Sastra*, (Padang, Sridarma, 1984), hlm. 24

¹⁸Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Gahlia Indonesia, 2005), hlm. 174

¹⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 368.

digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan pembahasan penelitian, yaitu dengan cara menghimpun berbagai literatur yang berupa data kepustakaan, buku-buku, dan sebagainya. Kemudian data yang telah terkumpul akan digali dari sumber primer dan sekunder dengan jalan mencatat, membaca secara teliti, mempelajari dan memahami serta menelaah secara mendalam tentang *Dalihan Natolu* yang terkandung dalam buku-buku primer maupun buku-buku sekunder, dan pada akhirnya dapat diambil kesimpulan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, Yaitu buku-buku:
 - a. Zainal Efendi Hasibuan, & Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Studi Komprehensif Adat Budaya Batak Angkola*, Padangsidempuan, tp, 2013.
 - b. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, dkk., *Burangir Nahombang*, Medan: Mitra Sari, tth.
 - c. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Partuturan*, Medan: Mitra, 2014.
 - d. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Surat Tumbaga Holing*, Padangsidempuan: tp, 1984.
 - e. Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Tutur Poda*, Medan: Mitra, 2011.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam skripsi ini, diperoleh dari buku-buku sebagai berikut:

- a. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- b. Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- c. Hasan-Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- d. Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- e. Buku-buku lain yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

3. Analisis Data

Menurut Moleong Analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam urutan suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Oleh sebab itu, data dikumpulkan.²⁰ Dalam penelitian ini metode analisa data yang adalah *content analysis*. *Content analysis* adalah tehnik yang di gunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan dengan cara objektivitas dan sistematis.²¹

Adapun langkah-langkah dalam analisis data pada penelitian ini mengikuti prosedur sebagai berikut:

²⁰Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000). hlm. 103.

²¹Lexi J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 163.

- a. Menganalisis semua data-data yang telah dikelompokkan sesuai dengan nilai-nilai yang akan diteliti.
- b. Mengaitkan data-data tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis.
- c. Memaknai dan menginterpretasikan data secara holistik.
- d. Merumuskan kesimpulan hasil penelitian berdasarkan analisis data tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan dibuat di dalam penelitian/skripsi untuk memudahkan dalam memahami alur pembahasan penelitian ini. Adapun yang menjadi sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pada Bab I Membahas tentang pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Memasuki pada Bab II menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari kajian teori yang berisi uraian membahas tentang pendidikan Islam, sasaran tujuan pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam,

Menginjak pada Bab III membahas tentang uraian *Dalihan Natolu*, yang terdiri dari pengertian *Dalihan Natolu*, unsur-unsur *Dalihan Natolu*, makna *Dalihan Natolu* dalam kemasyarakatan, aplikasi *Dalihan Natolu* dalam kehidupan masyarakat.

Memasuki pada Bab IV menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya *Dalihan Natolu*.

Dan terakhir sampai pada Bab V merupakan bagian dari penutup dari Bab-Bab sebelumnya yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan saran-saran yang ditujukan kepada para civitas akademika dan khususnya bagi tokoh-tokoh adat Tapanuli Selatan, serta para peneliti selanjutnya.

BAB II PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan adalah berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).¹

Dalam bahasa arab ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam pengetahuan pendidikan yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Walaupun ketiga istilah ini bisa dipergunakan dengan pengertian yang sama.²

Menurut al-Attas seperti dikutip Hasan Langgulung mengemukakan bahwa *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain *ta'lim* hanyalah sebahagian dari pendidikan. Sedangkan kata *tarbiyah*, yang lebih luas digunakan sekarang di negara-negara Arab. Kata *tarbiyah* ini terluas maknanya, sebab *tarbiyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, memelihara, dan sebagainya. Adapun kata “pendidikan” itu hanya untuk manusia.³

¹Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 11-12.

²Hasan-Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 3.

³*Ibid.*, hlm. 3-4.

Jadi *ta'dib* menurut al-Attas lebih tepat digunakan, sebab maknanya tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak meliputi makhluk-makhluk lain selain manusia. Dengan demikian, kata *ta'dib* sudah meliputi kata *ta'lim* dan *tarbiyah*. Selain itu kata *ta'dib* erat hubungannya dengan kondisi ilmu Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.⁴

Dengan demikian bila berpijak dari pengertian di diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing/memimpin perkembangan jasmani dan rohani anak menuju kedewasaan. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar anak dapat berguna baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.⁵

Sejalan dengan pendapat di atas, Langeveld seperti dikutip Hasbullah mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa).⁶

Lalu, pengertian Islam itu sendiri adalah ““agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kedunia melalui wahyu Allah Swt.”⁷ Dari pengertian ini dapat

⁴*Ibid.*

⁵Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 12.

⁶Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 2.

⁷Dessy Anwar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm.139.

diketahui bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia dengan sang pencipta maupun hubungan antara sesama manusia dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

Pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang didefinisikan oleh M. Arifin sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).⁸

Menurut Zuhairini, dkk, dalam Skripsi Andi Syahwadi mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”⁹ Sejalan dengan pengertian tersebut, Ahmad D. Marimba mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam itu adalah “Bimbingan Jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya keperibadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”¹⁰

Dari defenisi yang dikemukakan Zuhairini dan Ahmad D. Marimba di atas terlihat jelas bahwa secara umum yang dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama. Atau pada hakikatnya tujuan pendidikan agama Islam itu adalah gambaran manusia ideal.

⁸Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 16.

⁹Andi Syahwadi, “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi”, (Skripsi, STAIN Padangsidimpuan, 2014), hlm. 23.

¹⁰*Ibid.*

Lebih jelas, zakiah daradjat merumuskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut:

(a) Pendidikan agama Islam adalah usahah berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didi agar agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*). (b) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. (c) Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan didunia maupun diakhirat.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam itu adalah lebih ditujukan dan disesuaikan dengan ajaran Islam, yaitu berupa usaha, pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar anak dapat mengahayati, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan Islam yang secara khususnya sudah dapat diperoleh anak mulai dari sejak dini.

B. Sasaran Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah merupakan sesuatu yang diharapkan dapat tercapai setelah usaha atau kegiatan dalam proses pendidikan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan proses yang melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, maka tujuan pendidikan Islam pun bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah merupakan suatu benda yang berbentuk tetap dan

¹¹Aat Syafaat, dkk. *Op.cit.*, hlm 16.

statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.¹²

Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul reaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.¹³

Menurut Zakiah Drajat seperti dikutip oleh Syafaruddin dkk, bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertakwa, dan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.¹⁴

Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Islam, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dikaji melalui tujuan ayat pertama diturunkan kepada Rasulullah Saw di Gua Hira'. Turunnya ayat pertama tersebut merupakan pertanda bangkitnya suatu peradaban baru di atas permukaan bumi ini. Ayat yang pertama turun ialah surah *Al-'Alaq* ayat 1-5. Ayat tersebut menyuruh manusia untuk "membaca", berarti melibatkan proses mental yang tinggi, melibatkan proses pengenalan (*cognitif*), ingatan (*memory*), pemikiran (*reasoning*), daya kreasi (*creativity*) di samping proses fisiologi.¹⁵

¹²*Ibid.*, hlm. 33.

¹³Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm., 48.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 49.

¹⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 8-9.

Lebih lanjut Hasan Langgulung menjelaskan, bahwa “membaca’ ditinjau dari segi psikologi, melibatkan keseluruhan struktur mental manusia sebagai seorang individu. Di samping itu, proses “membaca” itu mempunyai aspek sosial, yaitu proses yang menghubungkan perasaan, pemikiran, dan tingkah laku seorang manusia dengan manusia lain, pembacaan menhendaki adanya simbol yang dapat dibaca yaitu tulisan. Dengan perantaraan tulisan, maka pembacaan manusia tidak perlu berhadapan dengan (*face to face*). Dengan kata lain pembacaan merupakan alat system perhubungan yang merupakan syarat mutlak terwujudnya dan berkelanjutan suatu sistem sosial. Selanjutnya penggunaan bahasa sebagai gudang (*storage*) tempat menyimpan nilai-nilai budaya yang dipindahkan dari suatu generasi ke generasi yang berikutnya.¹⁶

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok).¹⁷

Lebih ringkasnya, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad Saw. yang memiliki sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Sifat-sifat Nabi tersebutlah yang diharapkan dapat tercermin dalam kepribadian seorang muslim. Diantara sifat-sifat itu ialah:

¹⁶*Ibid.*, hlm. 9.

¹⁷Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, 34.

1. Beriman dan beramal shaleh untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan dunia.
3. Berakhlak mulia dalam pergaulan.
4. Cakap memimpin di permukaan bumi.
5. Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran ummat manusia.
6. Dan sifat-sifat mulai Nabi Muhammad Saw. yang lainnya.¹⁸

Dalam surat ad-zariat ayat 51 diungkapkan tujuan penciptaan manusia adalah merupakan tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana dijelaskan Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Atinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Al-Dzariat).¹⁹

Selanjutnya, yang menjadi sasaran tujuan pendidikan Islam adalah fitrah anak. fitrah keagamaan anak dapat diarahkan atau dibimbing untuk menerima kebenaran Islam, dengan berkembangnya iman, dengan pengajaran ibadah, akhlak, keimanan atau tauhid untuk menjadi hamba Allah yang takwa.

Pengembangan fitrah manusia itu sendiri merupakan konsekuensi dari penciptaan manusia yang hanya dengan adanya pendidikan, fitrah itu akan

¹⁸*Ibid.*, hlm. 35.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Jumanatul 'Ali, 2004), hlm. 523.

berkembang secara maksimal. Hakikat fitrah keimanan ini telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat Ar-rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-rum:30).²⁰

Adapun yang dimaksud dengan “Fitrah Allah” adalah ciptaan Allah, yaitu manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.²¹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat kiranya dipahami pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim yang seutuhnya, yaitu kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Turunnya ayat pertama adalah merupakan suatu pertanda bangkitnya suatu peradaban yang baru. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam berupaya untuk menjadikan manusia menjadi mendekati kesempurnaan. Di samping itu, Pendidikan Islam bertujuan memberikan dasar teoritis bagi pengembangan ilmu

²⁰ *Ibid*, hlm. 407.

²¹ *Ibid*.

pendidikan Islam. Dan sasaran tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT melalui pengembangan fitrah yang telah diciptakan oleh Allah kepada manusia. Dengan adanya pengembangan fitrah inilah, manusia mampu mencapai tujuan hidupnya semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dan tujuan hidup ini merupakan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan Sunnah di kalangan umat Islam diyakini sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam. Adapun nalar atau akal pikiran hanya sebagai alat untuk memahami Al-qur'an dan Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan eksistensi Islam sebagai wahyu yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

Menurut Zakiah Daradjat seperti dikutip dalam Aat Syafaat dkk. bahwa dari segi aspek isi pendidikan itu sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, akidah, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.²² Dengan demikian, dari pendapat Daradjat ini dapat diketahui bahwa ternyata nilai pendidikan Islam luas dan menyeluruh. Berbagai aspek pendidikan Islam itu dapat dilihat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Ali Sarwan seperti dikutip Chalijah berpendapat bahwa nilai pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau sifat khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam.²³ Rajab Dauri mengatakan nilai-nilai pendidikan Islam adalah

²²Aat Syafaat, dkk, *Op.Cit*, hlm. 50-51.

²³Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), hlm. 201.

corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.²⁴ Selanjutnya, menurut Ruqaiyah seperti dikutip Endang berpendapat nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, dan akhlak.²⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam. Dan secara garis besarnya nilai-nilai pendidikan Islam mencakup tiga aspek, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.

1. Akidah

Secara bahasa akidah diartikan dengan “menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung dengan kokoh”. Ikatan ini berbeda dengan arti *ribath* yang artinya juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam hal lain, para ulama menyebut akidah dengan term tauhid, yang berarti mengesakan Allah SWT.²⁶

Dalam pengertian lain, akidah juga merupakan ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah SWT. adapun pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Sedangkan secara khusus iman adalah sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman.²⁷

²⁴Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), hlm. 24

²⁵*Ibid.*

²⁶Aat Syafaat, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 53.

²⁷Syafaruddin, dkk. *Op. cit.*, hlm. 73-74.

Menurut Anshari seperti dikutip Safaruddin dkk, bahwa akidah secara bahasa berarti ikatan sangkutan, dan secara teknis berarti dalam *arkanul Islam* (rukun Islam yang enam) yaitu kepercayaan, *keyakinan*. Pembahasan akidah Islam mencakup, iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikatnya, iman kepada kitab-kitabnya, iman kepada rasul-rasulnya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qadha* dan *qadar*.²⁸

Akidah ini tidak cukup apabila hanya diketahui dan dimiliki oleh seseorang saja. Tetapi melainkan lebih dari itu, akidah harus dihayati dengan baik dan benar. Apabila ia telah dimiliki, dimengerti, dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah akan muncul dengan sendirinya.²⁹

Berkaitan dengan pendidikan Islam. maka akidah atau keimanan merupakan bagian dari pendidikan Islam bagi anak. hal ini dikarenakan pendidikan Islam merupakan sesuatu hal yang mutlak dalam rangka membina kepribadian seorang untuk dapat menjadi muslim sejati. Adapun tanggung jawab pendidik baik guru maupun orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak antara lain yaitu:

- a. Membina anak-anak untuk beriman kepada Allah, kekuasaan-Nya dan ciptaan-Nya yang Maha besar dengan tafakkur tentang penciptaan langit dan bumi.
- b. Menanamkan perasaan *khusu'*, takwa dan *ubudiyah* kepada Allah didalam jiwa anak-anak dengan jalan membukakan mereka agar dapat melihat sesuatu kekuasaan yang penuh mukjizat yang serba mengagumkan baik mikro maupun makro, hidup, mati, pepohonan, yang hidup dan tumbuh, serta ciptaan Allah yang lainnya.

²⁸*Ibid.*, hlm. 74.

²⁹Aat Syafaat, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 54-55.

- c. Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah pada diri anak-anak di dalam setiap tindakan dan keadaan mereka. Untuk itu, ditanamkan pada diri mereka kesadaran bahwa Allah Maha melihat, mengetahui yang nyata maupun yang tersembunyi.³⁰

Pengetahuan seorang muslim akan eksistensi Allah akan melahirkan suatu keyakinan bahwa semua yang ada didunia ini adalah milik Allah, semua akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan-Nya. Dengan demikian, setiap perbuatan, perkataan, sikap, dan tingkah laku akan selalu berpokok pada keyakinan yang dimiliki oleh manusia.

2. Akhlak

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, akhlak diartikan dengan “budi pekerti” atau “Kelakuan”.³¹ Penelitian ini agaknya kurang tepat bila kita merujuk kepada pendapat para ahli yang mengatakan bahwa akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang berarti tabiat atau bentuk kejadian. Adapun menurut istilah akhlak diartikan sebagai sebagai suatu keadaan jiwa atau sikap mental yang menyebabkan individu bertindak tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan secara mendalam.³²

Pengertian akhlak menurut istilah yang dikemukakan para ulama antara lain yakni:

- a. Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa “akhlak adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).

³⁰Syafaruddin, dkk. *Op. Cit.*, hlm 79.

³¹Dessy Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 16.

³²Al-Rasydin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan, Cita Pustaka, 2012), hlm. 67.

- b. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa “akhlak adalah ungkapan suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan penuh dan tidak memerlukan pertimbangan/pikiran (terlebih dahulu).³³

Menurut Abdullah Darraz seperti dikutip Aat Syafaat dkk, perbuatan manusia yang dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak apabila telah memnuhi dua syarat, yaitu:

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga perbuatan itu dengan sendirinya menjadi kebiasaan.
- b. Perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar seperti paksaan dari orang lain sehingga menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah dan sebagainya.³⁴

Dengan demikian, dari pengertian akhlak di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam. Dapat diketahui bahwa pendidikan akhlak merupakan sebahagian dari pendidikan Islam. Disamping pendidikan keimanan, pendidikan akhlak juga harus ditanamkan kepada anak. Karena akhlak juga merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak agar menjadi manusia yang seutuhnya. Para pendidik, terutama ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral.

³³Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 59.

³⁴*Ibid.*, hlm. 61.

3. Ibadah

Ibadah dalam pengertian yang luas adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syari'at Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji. Dan ada pula yang tidak digariskan secara tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadahnya tidak ketinggalan, misalnya bersedekah, menolong orang lain dan sebagainya.³⁵

Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran Islam, juga dapat dikatakan sebagai ibadah dengan catatan dilakukan disertai niat yang ikhlas karena Allah semata. Oleh karena itulah, niat merupakan warna yang dapat membedakan perbuatan biasa dengan perbuatan ibadah. Sebab, niat yang ikhlas akan membuat suatu pekerjaan dinilai sebagai ibadah.³⁶

Ketentuan ibadah yang demikian, termasuk salah satu bidang ajaran Islam, dimana akal tidak perlu campur tangan, melainkan hak otoritas Allah sepenuhnya. Dalam hal ini kedudukan manusia hanya berusaha untuk mematuhi, menaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh kepatuhan kepada Allah, juga sebagai bukti pengabdian serta rasa terima kasihnya kepada Allah SWT.³⁷ Yang demikian tersebut sebagai dilakukan sebagai arti pengisian terhadap makna Islam.

³⁵Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 59. hlm. 72.

³⁶*Ibid.*

³⁷Aat Syafaat, dkk. *Op. Cit.*, hlm. 57.

BAB III

DALIHAN NATOLU

A. Pengertian Dalihan Natolu

Menurut Zainal Effendi Hasibuhan dan Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam *Dalihan Natolu* merupakan *basic struktur* dari adat Batak yang sangat dominan dalam prosesi adat. Para nenek moyang dizaman dahulu selalu belajar dan mengambil hikmah dari alam lingkungan, misalnya benda-benda, tumbuhan-tumbuhan yang ada disekeliling mereka selalu mereka jadikan sebagai pelajaran atau dijadikan sebagai guru yang sangat berharga. Mereka meyakini bahwa benda-benda atau tumbuhan yang ada disekeliling mereka dapat berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu. Dalam kenyataannya banyak hal yang dilestarikan sampai sekarang, asalkan hal tersebut sesuai dengan ajaran agama.¹

Para orang tua Batak pada masa dahulu masih dalam kondisi hidup sederhana. Bila mereka hendak memasak nasi atau merebus sesuatu dengan menggunakan periuk, dalam hal ini pertama-tama mereka membuat *Dalihan* (tungku) dari batu alam sebanyak tiga biji. Batu-batu itu ditanam tanah dengan kokoh yang disebut *tataring* (perapian) dengan posisi segi tiga sama sisi yang disebut dalihan natolu.²

Selanjutnya, apabila mereka ingin memasak sesuatu, maka periuk tersebut diletakkan di atas tungku dan baru dinyalahkan api dibawahnya. Dan jika salah

¹Zainal Efendi Hasibuan, & Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Studi Komprehensif Adat Budaya Batak Angkola*, (Padangsidempuan, tp, 2013), hlm. 54.

²*Ibid.*

satu tungku dari batu yang ditanam tersebut tidak ada, maka akan sulit untuk meletakkan periuknya di atasnya. Oleh karena itu, *Dalihan Natolu* adalah merupakan *basic structure* hubungan filosofis sosial dikalangan masyarakat batak daerah Tapanuli Selatan. Dengan kata lain, *Dalihan Natolu* merupakan simbol kekerabatan dari *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*.³

Di dalam sidang peradatan apabila salah satu dari hubungan ini tidak hadir, maka mustahil bisa dijalankan acara adat yang dibicarakan dalam persidangan. Sedangkan hubungan kekerabatan ini terjadi dikarenakan adanya hubungan perkawinan.⁴

Dalihan Natolu ini adalah merupakan bentuk masyarakat adat di daerah Tapanuli Selatan. Dengan kata lain, masyarakat adat didirikan di atas hubungan kekeluargaan. Itulah sebabnya *Dalihan Natolu* merupakan fundamen ikatan kekeluargaan masyarakat.⁵

Lebih jelasnya, menurut Zainal Effendi Hasibuhan *Dalihan Natolu* adalah suatu sistem adat yang sangat terbuka, demokratis, dan berkembang. Anak laki-laki dalam suatu keluarga tidak selalu mengawini *boru tulangnya*, tetapi dia juga dapat kawin dengan gadis dari marga-marga lain, sehingga *Dalihan Natolu* semakin berkembang dan meluas.⁶

³*Ibid.*, hlm. 54-55.

⁴*Ibid.*, hlm. 55.

⁵Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, dkk., *Burangir Nahombang*, (Medan: Mitra Sari, tth), hlm. 2.

⁶Zainal Effendi Hasibuhan, *Op. Cit.*, hlm. 55.

B. Unsur-Unsur Dalihan Natolu

Pada dasarnya bentuk hubungan masyarakat kekeluargaan yang disebut *Dalihan Natolu* dibangun atas tiga dasar pokok, ketiga dasar pokok ini sebagai fundamen hubungan kemasyarakatan yang juga merupakan unsur *Dalihan Natolu*. Adapun bentuk unsur ketiga pokok dasar tersebut adalah:

1. *Kahanggi*

Yang dimaksud *kahanggi* adalah kawan seibu seapak, kawan semarga, dan andaikata kawan satu pengambilan untuk istri, itu juga disebut *kahanggi pareban*. Walaupun berlainan marga dengan *pareban* kita itu. Dalam upacara adat disebut juga *hombar suhut*,

2. *Anak boru*

Yang dimaksud *anak boru* adalah pihak kepada siapa kita mengawinkan putri (anak gadis), pihak ini disebut dengan “*anak boru*”. Dan kalau *anak boru* itu mengawinkan putri mereka ke pihak lain, maka disebut *pisang ruhut*, atau *sibuat bere* atau *sijujung pangir* (anak boru dari anak boru).

3. *Mora*

Yaitu semua pihak kepada siapa kita mengambil calon istri, disebut dan dipanggil itulah yang menjadi “*mora*”. Andaikata *mora* ini, mengambil calon istri kepada pihak lain pula yaitu sebagai *mora* mereka. Hal ini disebut *mora ni mora* atau *hula dongan*.⁷

⁷Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Partuturan*, (Medan:Mitra, 2014), hlm. 21-22

Lebih rinci lagi mengenai pembagian *Dalihan Natolu* ini seperti yang dikemukakan oleh Sutan Tinggi Barani dalam bukunya “Tutur Poda”, yaitu sebagai berikut:

1. Ragam-ragam tutur dihorong kahanggi
 - a) Kahanggi dongan sabutuhua/samudar
 - b) Kahanggi pareban, dongan sapambuatan boru/sa-mora
 - c) Kahanggi hombar suhut, dongan sapangalehenan/sa-anak boru.
2. Ragam-ragam ni tutur di horong anak boru.
 - 1) Anak boru sibuat boru.
 - 2) Anak boru natobang/anak boru dol-dolan
 - 3) Anak boru pusako/marsundut
 - 4) Anak boru pisang raut/sibuat bere
3. Ragam-ragam ni tutur di horong ni mora
 - a) Mora, pambuatan boru
 - b) Mora mata ni ari
 - c) sok-sok/ulu bondar
 - d) Mora ni mora/huta sa dongan.⁸

Dengan demikian, adanya fundamen falsafah *Dalihan Natolu*, maka segala urusan dan upacara adat dapat diselesaikan. Ibarat bila kita memasak nasi di atas tungku yang tiga, maka kita dapat jerangkan *periuk* atau apa saja yang hendak dimasak.

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa munculnya *Dalihan Natolu* adalah akibat hubungan kekerabatan yang terjadi karena perkawinan antar marga. Keluarga dari marga yang tidak kita kenal sebelumnya, namun karena adanya hubungan perkawinan antara anak laki-laki dengan anak gadis dengan marga tersebut dengan sendirinya terjadi perubahan dalam menyandang predikat menjadi mora atau anak boru.

⁸Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Tutur Poda*, (Medan: Mitra, 2011), hlm. 7-8.

C. Makna Dalihan Natolu Dalam Kemasyarakatan

Dalam kemasyarakatan terutama wilayah Tapanuli Selatan falsafah *Dalihan Natolu* adalah merupakan bentuk hubungan kekeluargaan yang bertitik tolak dari turunan darah pihak bapak. Artinya hubungan kekeluargaan didasarkan atas hubungan darah.⁹

Sutan Tinggi Barani menggambarkan susunan hubungan kekeluargaan sebagai berikut:

1. Dimulai satu keluarga menjadi satu suku (marga)
2. Dimulai dari satu keluarga menjadi satu kelompok atau ketua adat yang disebut *sa-hatobangon*.
3. Dimulai dari satu keluarga menjadi satu darah dan adat atau yang disebut *sa-pangupaan*.
4. Dimulai dari satu keluarga menjadi satu desa (*huta*)
5. Dimulai dari satu keluarga menjadi satu lingkungan daerah.¹⁰

Selain itu, dalam masyarakat Tapanuli Selatan ada orang-orang tertentu yang mempunyai fungsi mengatur mengatur masyarakat adat, yang terdiri dari:

1. Raja sebagai pemimpin masyarakat adat
2. Orang kaya sebagai sekretaris atau juru pengantar kata
3. *Harajaon* yang menjadi wakil keturunan/tugas raja-raja
4. *Hatobangon*, wakil wakil anggota masyarakat adat (dituakan)
5. *Hulu balang*, pengawal/keamanan raja dan masyarakat

⁹G. Siregar Baumi, *Surat Tumbaga Holing*, (Padangsidempuan:tp, 1984), hlm. 45-46.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 46.

6. *Hatoban/jampurut*, orang-orang yang menjadi pelayanan pengabdian dan pesuruh raja-raja dan keturunan raja-raja (sekarang tidak ada lagi).¹¹

Tingkat kepemimpinan raja dalam satu lingkungan masyarakat, sesuai dengan tugas dan banyaknya rakyat dan luasnya daerah yang berada dalam naungannya.

1. Raja *panusunan bulung*, yaitu raja *luut* yang pada zaman belanda disebut kurnia. Pemimpin tertinggi dalam upacara adat.
2. Raja *pamusuk*, yaitu pimpinan yang menjadi raja dalam satu desa dan dapat menyelesaikan/memimpin upacara adat yang kecil dan sederhana.
3. Raja *pangundian/banir* dalam upacara adat besar. Artinya raja *pamusuk* menjadi raja *pangundian* di desanya sendiri. *Pangundian* maksudnya adalah sebagai perlindungan, penimbang, untuk suatu persoalan adat, yang ada sangkut pautnya kepada rakyat yang dipimpinnya. Hal ini karena dia leih tahu permasalahan dan sejarahnya.
4. Raja *ihutan*, yaitu seseorang di dalam satu desa/huta, yang patut ditiru atas pemikiran, pendapat, dan perbuatan yang baik yang bermanfaat untuk rakyat.
5. Raja panise, yaitu *datu* atau pimpinan agama yang dapat mengkaji buruk baiknya suatu masalah atau usaha yang akan dihadapi.
6. *Harajaon*, yaitu keturunan raja-raja, dan yang dapat mewakili raja pada suatu upacara.¹²

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*, hlm. 47.

Dari susunan gambaran di atas, terlihat adanya hubungan dan kerukunan kekeluargaan dalam masyarakat Tapanuli Selatan yang berfalsafah *Dalihan Natolu*.

Di dalam kerukunan masyarakat terdapat kerjasama yang erat, untuk menyelesaikan sesuatu usaha dan pekerjaan. Kegotong-royongan ini sejak nenek moyang mereka sudah tertanam pada jiwa hati sanubari rakyat, baik yang tua maupun yang muda. Jiwa gotong royong ini sangat memegang peranan dalam menghidupkan falsafah *Dalihan Natolu*.¹³

Dalam menyelesaikan *horja*/pesta misalnya, biaya dan tenaga selalu bergotong royong. Sesama keluarga terdekat ada patokan bantuan yang disebut “*tohapan*”. Bantuan yang berdasarkan sesama penduduk perkampungan disebut “*guguan parsahutaon*”. Dengan demikian, adanya falsafah *Dalihan Natolu* masyarakat diikat dalam hubungan kekeluargaan, sehingga tidak ada suatu pekerjaan yang sulit dihadapi.¹⁴

Masyarakat juga memaknai *Dalihan Natolu* untuk selalu mengadakan pengawasan terhadap harta dan anak-anak dengan cara bekerja sama. Anak-anak yang berbuat salah, siapa saja boleh menegur dan memberikan nasehat, inilah yang disebut *sa anak sa boru*. Maksudnya adalah merasa sama-sama bertanggung jawab terhadap anak-anak. hal tersebut dapat menghindari terjadinya kenalan anak atau remaja dalam masyarakat adat Tapanuli Selatan. Ini

¹³*Ibid.*, hlm. 51.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 52.

dikarenakan masyarakat adat juga turut bertanggung jawab untuk ketertiban keamanan desa atau *huta*.¹⁵

D. Aplikasi Dalihan Natolu Dalam Kehidupan Masyarakat

Untuk mengenali lebih jauh mengenai *Dalihan Natolu*, maka alangkah baiknya melihat terlebih dahulu bagaimana hubungan masyarakat tapanuli selatan dengan tutur sopan santun. Menurut Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, masyarakat *Dalihan Natolu* di Tapanuli Selatan sangat mengatur hubungan kekeluargaan, dengan susunan tutur sopan santun, agar dapat keharmonisan dan keserasian dalam masyarakat dan keluarga. Menempatkan hubungan keluarga dalam bagian-bagian yang sesuai dengan tempatnya menurut tutur sopan santun yang telah digariskan dalam adat. Karena adat mempunyai rentetan segi-segi kehidupan yang menyangkut tugas kewajiban anggota masyarakat. Perlu hormat dan sopan untuk saling menegur, dan sebagainya.¹⁶

Selanjutnya, tutur sopan santun itu menjadi dua bagian, yaitu tutur yang bersifat umum dan tutur yang bersifat khusus. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Tutur yang bersifat umum, yaitu tutur kepada seseorang yang belum kita kenal. Demi sopan santun menegur seseorang harus hormat dan santun. Untuk ini boleh memanggil:
 - a. Yang sebaya dengan boleh dipanggil *ito, ipar, dongan, anggi, lae*.
 - b. Yang lebih tua boleh dipanggil *angkang, aya, inang, ompung*.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶G. Siregar Baumi, *Op.Cit.*, hlm. 53.

- c. Yang lebih muda boleh panggil *anggi*, *ucok*, *lian*, *butet*, *taing*. Namun perlu ditekankan, bahwa panggilan *ito*, *butet*, *taing*, *inang* dipergunakan untuk memanggil perempuan.
2. Tutur yang bersifat khusus, yaitu tutur kita kepada seseorang, apabila telah mengenal erat renggangnya hubungan darah/kefamilian terhadap seseorang itu. Oleh sebab itulah, bertutur dengan baik menurut adat dengan tutur tertentu. Tutur timbul setelah ada manusia, untuk itulah dasar pertama adalah tutur dalam rumah tangga. Dalam tutur ini dapat menggunakan panggilan:
- a. Untuk ibu yang melahirkan atau yang sederajat boleh dipanggil *inang*, *indek*, dan *uma*.
 - b. Untuk ayah kandung atau yang sederajat boleh dipanggil dengan *ayah*, *amang*, *apa*, dan *bapak*.
 - c. Untuk anak kandung boleh dipanggil dengan *uncok*, *lian* (untuk laki-laki), dan untuk perempuan boleh dipanggil *butet*, *taing*.
 - d. Untuk abang atau kakak (laki-laki atau perempuan) boleh dipanggil dengan *angkang*.
 - e. Untuk adik laki-laki atau perempuan dipanggil dengan *anggi*.
 - f. Antara anak laki-laki dengan anak perempuan dipanggil *ito*.¹⁷

Selanjutnya, perkembangan keturunan diikuti pula dengan perkembangan peraturan. Dengan menyebarnya keturunan tersebut, timbullah marga-marga. Dan kemudian antara marga yang satu dengan marga yang lainnya terjadi

¹⁷*Ibid.*, hlm 53-54.

perkawinan, maka dari sinilah kemudian muncul istilah dalihan natolu yang terdiri dari:

1. *Kahanggi* (kawan semarga atau seketurunan)
2. *Anak boru* (pihak yang mengawini putri kita)
3. *Mora* (pihak kemana kita mengambil istri).¹⁸

Dari uraian di atas ini, terlihat jelas bahwa masyarakat Tapanuli Selatan mempunyai aturan tutur sopan santun yang mengatur hubungan dalam keluarga masyarakat adat itu. Mereka saling mengenal satu sama lain, harga menghargai sesuai dengan jalur partuturan masing-masing.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 54.

BAB IV GAMBARAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERDAPAT PADA DALIHAN NATOLU

A. Nilai Ibadah

Istilah Ibadah dalam pengertian yang luas adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ada bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syari'at Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji. Ada pula yang tidak digariskan secara tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadahnya tidak ketinggalan, misalnya bersedekah, menolong orang lain dan sebagainya.¹

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt.² Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.³ Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut..⁴

Menurut Nurcholis Madjid: Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (*Arab: ‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak*) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab ‘*abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, *abd*) atau penghambaan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika

¹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 72.

²Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim*, (Padang: tp, 1999), hlm. 18.

³*Ibid*, hlm.60

⁴Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996), hlm. 18.

kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.⁵

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan nilai ibadah ini, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى
(طه: ١٣٢)

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa” (Q.S. Thaha: 132).⁶

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah Swt. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan

⁵Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. 57.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 492.

kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah Swt wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: *Pertama*; Ibadah ‘Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah Swt Ta’ala. *Kedua*; Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:

1. Mengucap dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah Swt., sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.
2. Mendirikan Shalat. Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah Swt., menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.
3. Puasa Ramadhan. Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari.
4. Membayar Zakat. Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat.

5. Naik haji ke Baitullah. Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah.⁷

Kelima ibadah khas di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya.

Dengan demikian, dalam kaitan ibadah dengan budaya Tapanuli Selatan yaitu *Dalihan Natolu*, maka konsep *Dalihan Natolu* merupakan suatu budaya yang mengandung nilai-nilai ibadah. Hal ini dikarenakan tatanan *Dalihan Natolu* adalah merupakan suatu nilai luhur di dalam masyarakat Tapanuli Selatan, dan hal ini terbukti dari kenyataan hidup sehari-hari komunitas masyarakat Tapanuli Selatan, yang telah mampu mengatur kehidupannya dengan mempraktekkan nilai-nilai luhur di dalam *Dalihan Natolu* tersebut. *Dalihan Natolu* sendiri bukanlah merupakan kasta bagi orang Tapanuli Selatan, karena setiap orang Tapanuli Selatan memiliki ketiga posisi tersebut; ada saatnya menjadi *Kahanggi*, ada saatnya menempati posisi *Anak Boru* dan ada saatnya menjadi *Mora*. Semua posisi itu harus dijalani dengan sukarela oleh setiap orang. Jadi *Dalihan Natolu* mencerminkan sebuah sistem yang sangat adil untuk diikuti.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan gambaran nilai ibadah yang terdapat dalam tatanan *Dalihan Natolu*. Hal ini dikarenakan dalam Islam terdapat unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan yang berkaitan dengan *Dalihan*

⁷Aswil Rony, *Op.Cit.*, hlm. 26-31.

Natolu, diantaranya adalah Islam menganjurkan kepada pemeluknya untuk senantiasa menjalin hubungan kekerabatan. Adapun nilai ibadah yang terdapat dalam *Dalihan Natolu* adalah sebagai berikut:

1. *Kahanggi*,

Yang dimaksud *kahanggi* adalah kawan seibu seapak, kawan *semarga*, dan andaikata kawan kita satu pengambilan untuk istri, itu juga disebut *kahanggi* pareban. Walaupun kita berlainan marga dengan pareban kita itu. Dalam upacara adat disebut juga *hombar suhut*.⁸

Untuk itulah, menurut analisa penulis istilah *kahanggi* dalam tatanan *Dalihan Natolu* adalah suatu kelompok keluarga *semarga* atau yang mempunyai garis keturunan sama. Yang mana dalam pergaulan sehari-hari adalah teman sepenenderitaan dan seperasaan di dalam suka maupun duka. Di dalam hal adat, pihak *kahanggi* ini adalah teman *saparadatan* (satu adat), sehingga sewaktu menerima dan membayar adat, mereka secara bersama-sama menghadapi serta menanggung segala resiko. Mereka ini seperti batang pohon yang saling berdekatan saling menopang, walaupun karena saking dekatnya terkadang saling gesek. Namun pertikaian tidak membuat hubungan satu marga bisa terpisah. Namun demikian kepada semua orang yang Tapanuli Selatan dipesankan harus bijaksana kepada saudara *semarga*. Di samping itu, bagi para pemuda yang merantau ke daerah lain, selalu mempunyai keyakinan dalam dirinya, bahwa saudaranya *semarga*

⁸Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Partuturan*, (Medan:Mitra, 2014), hlm. 21.

diperantauan akan memberikan bantuan jika seandainya dia mengalami kesulitan. Memang rasa solidaritas dan persaudaraan dikalangan masyarakat Tapanuli Selatan sangat kuat, meskipun mereka jauh dari daerah asal. Lebih dari itu, misalnya dalam menyelesaikan pesta misalnya, biaya dan tenaga selalu bergotong royong.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah yang terkandung dalam sistem tatanan *Dalihan Natolu* khususnya unsur *kahanggi* adalah rasa solidaritas dan persaudaraan, tolong menolong, bijaksana,

2. *Anak boru*

Anak Boru adalah pihak yang menerima anak gadis (*boru*). Setiap pihak boru harus berlaku hormat kepada pihak *moranya*. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sutan Tinggi Barani bahwa yang dimaksud *anak boru* adalah pihak kepada siapa kita mengawinkan putri kita (anak gadis), pihak ini disebut dengan “*anak boru*”. Kalau anak boru kita itu mengawinkan putri mereka ke pihak lain, maka terhadap kita disebut *pisang ruhut*, atau *sibuat bere* atau *sijujung pangir* (anak boru dari anak boru).⁹

Boru ini menempati posisi paling rendah sebagai pelayan baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam setiap upacara adat. Namun walaupun berfungsi sebagai pelayan bukan berarti bisa diperlakukan dengan semena-mena. Melainkan pihak *boru* harus diambil hatinya, dibujuk, diistilahkan *Elek*

⁹*Ibid.*,

*Marboru*¹⁰. Menurut orang Tapanuli Selatan *boru* ada dua macam yaitu *hela* atau suami putri kita (menantu), dan *bere* atau anak saudara perempuan kita yang menurut adat masuk unsur *boru* mengikuti ibunya. Jika ditinjau secara kekeluargaan, menantu lebih dekat kepada kita daripada *bere*. Tetapi jika ditinjau dari hubungan darah, maka *bere* lebih dekat kepada kita dari pada *hela*. Tentang *bere* berlaku semboyan: Sekali *bere*, tetap *bere*. Semboyan ini tidak berlaku bagi *hela*. Seorang menantu atau *hela* pada suatu saat bisa tidak menjadi *hela*, mana kala terjadi perceraian dengan putri kita. Oleh karena itu *hela* tidak bersifat tetap sebagaimana halnya dengan *bere*.

Selanjutnya, *boru* berkewajiban membantu hula-hulanya dalam segala hal, terutama dalam pekerjaan adat. Adat Tapanuli Selatan memperkenankan hula-hula untuk menerima sumbangan dari pihak *boru*. Sedangkan pihak *boru* akan selalu berusaha agar dapat membantu *mora* bahkan adakalanya sampai berhutang, asalkan dapat memberi sumbangan kepada *mora*. Sedangkan pihak *mora* akan memberikan imbalan kepada pihak *boru* sebagai tanda kasih sayang.

Jadi dengan demikian berarti bahwa bukan hanya pengantin pria atau perempuan itu saja yang menjadi *boru*, melainkan juga semua keluarga terdekat (teman *semarga*) dari pengantin pria tersebut. Dengan demikian, nilai ibadah yang terdapat dalam *Dalihan Natolu* khususnya *Anak Boru* adalah berlaku hormat, tolong menolong, kasih sayang.

¹⁰Yang dimaksud *elek marboru* adalah harus selalu bersifat membujuk terhadap pihak penerima anak gadis.

3. *Mora*

Unsur *Dalihan Natolu* ini bermakna bahwa semua pihak kepada siapa kita mengambil calon istri, disebut dan dipanggil itulah yang menjadi “*mora*” kita. Andaikata *mora* kita ini, mengambil calon istri kepada pihak lain pula yaitu sebagai *mora* mereka. Hal ini untuk kita disebut *mora ni mora* atau *hula dongan*.¹¹ Dengan demikian, *Mora* adalah tingkat keluarga yang oleh *suhut* mengambil *boru* (istri) dari kelompok ini.

Selanjutnya, *Mora* terbagi atas 3 kelompok, yaitu: *Mora mata ni ari*,¹² *Mora ulu bondar*,¹³ *Mora pambuatan boru*.¹⁴ Ketiga unsur (kelompok) ini mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan kedudukan dan fungsi ini ditentukan oleh kedudukannya, apakah saat itu yang bersangkutan berkedudukan sebagai *kahanggi*, *anak boru* atau *mora*. Jika pada suatu saat tertentu seseorang berkedudukan sebagai *kahanggi*, *anak boru* dan *mora* maka pada saat lain dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi, kondisi dan tempat.

Penulis menyimpulkan bahwa Nilai Ibadah yang terkandung dalam unsur yang satu ini memiliki makna kehormatan, yaitu kalau di dalam adat Tapanuli Selatan terletak pada keseimbangan antara aspek spiritual (agama) dan material yang ada pada diri seseorang. Kekayaan atau jabatan seseorang

¹¹Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Op. Cit.*, hlm. 21-22

¹²Kelompok keluarga yang secara turun-temurun menjadi *mora*, karena kelompok *suhut* sejak pertama kalinya telah mengambil *boru* dari kelompok ini.

¹³*Mora* tempat kelompok *suhut* mengambil boru. *Mora* ini adalah kelompok keluarga yang telah pernah memberi *boru* kepada *suhut*, oleh karena itu secara turun temurun kelompok *suhut* dapat mengambil *boru* dari kelompok *mora* ini.

¹⁴Kelompok keluarga tempat *suhut* mengambil isteri. *Mora* sebagai kelompok keluarga yang baru pertama kalinya memberikan *boru* kepada keluarga *suhut*.

tidak akan ada artinya tanpa didasari dengan nilai agama yang kuat. Di dalam masyarakat, seseorang yang memiliki kekayaan berlimpah, jabatan yang tinggi, rajin beribadah, suka menolong, mempunyai keturunan, memiliki nilai keagamaan yang kuat serta memajukan sesama maka dia dipandang sebagai “*mora*” (orang yang dihormati). Dengan demikian, nilai ibadah yang terdapat dalam unsur *mora* ini termasuk kerajinannya dalam beribadah, disamping itu suka menolong, shaleh, dan tidak memiliki sifat sombong.

B. Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁵ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Ahmad Amin seperti dikutip Hamzah merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.¹⁶ dan secara sederhananya, akhlak diartikan dengan “budi pekerti” atau “Kelakuan”.¹⁷

Dengan demikian akhlak adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan

¹⁵Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), hlm. 11.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 12.

¹⁷Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2005), hlm. 16.

suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1. Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan *taat* yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah Swt., surat Adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku”. (Q.S. Adz Adzariyaat: 56).¹⁸

Dari ayat di atas ini dipahami bahwa alasan yang menyebabkan manusia harus berakhlak kepada Allah Swt. Karena Dia-lah yang menciptakan manusia.

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk bearti telah menentang kepada fitrahnya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecendrungan untuk menggabdi kepada Tuhannya yang telah

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 862.

menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.¹⁹ Dalam berhubungan dengan khaliqnya (Allah Swt), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt yaitu:

- a. Tidak menyekutukan-Nya
- b. Taqwa kepada-Nya
- c. Mencintai-Nya
- d. Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
- e. Mensyukuri nikmat-Nya
- f. Selalu berdo'a kepada-Nya
- g. Beribadah
- h. Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.²⁰

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

¹⁹A. Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BFE, 1984), hlm. 257.

²⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 148.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.²¹

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: 1) Menghormati perasaan orang lain, 2). Memberi salam dan menjawab salam, 3). Pandai berteima kasih, 4). Memenuhi janji, 5). Tidak boleh mengejek, 6). Jangan mencari-cari kesalahan, dan 7). Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.²²

Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Sebagai individu manusia

²¹*Ibid.*, hlm. 149.

²²Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media dakwah, 1989), hlm. 155-158

tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat,, dia senantiasa selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memlikisi sifat-siat terpuji dan mampu menempatkan dirinya secara positif ditengah-tengah masyarakat.

3. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.²³

Dengan demikian, berdasarkan uraian tentang akhlak di atas, dalam hal upaya untuk menemukan nilai akhlak yang terdapat di dalam unsur *Dalihan Natolu*, yaitu *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*. Dan nilai akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan budi pekerti yang baik dan

²³*Ibid.*, hlm. 160.

kelakuan-kelakuan yang baik. Adapun nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam unsur *Dalihan Natolu* sebagai berikut:

1. *Kahanggi*

Suatu suku bangsa akan lenyap bilamana mereka tidak memiliki pegangan dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Pegangan dimaksud adalah adat budaya yang terdapat pada suatu masyarakat. Oleh karena itu, nilai adat budaya perlu dikenalkan agar masyarakat sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai tuntutan adat budaya yang dijunjung. Dalam kaitan itulah mengapa adat *Dalihan Natolu* diajarkan dilingkungan Tapanuli Selatan. Ia merupakan adat istiadat yang bertalian erat dengan sistem kekerabatan. Cukup banyak fungsi adat ini bagi masyarakat pendukungnya, diantaranya *pati dohan holong*²⁴.

Untuk itulah dalam unsur *Dalihan Natolu* khususnya *kahanggi* (kawan semarga) mempunyai nilai-nilai akhlak. Hal ini dikarenakan *marga* bagi orang Tapanuli Selatan biasanya adalah identitas yang menunjukkan silsilah dari nenek moyang asalnya. Sebagaimana diketahui *marga* ini diturunkan menurut garis ayah. Sebutan berdasarkan satu kakek dalam *marga* yang sama *markahanggi* (semarga). Orang Tapanuli Selatan yang semarga merasa bersaudara kandung sekalipun mereka tidak seibu-sebapak. Mereka memiliki akhlak untuk saling menjaga, saling melindungi, dan saling tolong-menolong.

²⁴*Pati dohan holong* itu artinya menunjukkan kasih sayang diantara sesama yang penuh sopan santun/etik.

Nilai akhlak lainnya adalah pengenalan garis keturunan hingga jauh ke atas yang disebut *tarombo* (silsilah). Kekuatan kekerabatan terwujud dalam pemakaian tutur atau sapa. Tutur itu berisi aturan hubungan antar perorangan atau antar unsur dalam *Dalihan Natolu*. Tutur menjadi perekat bagi hubungan kekerabatan. Tutur kekerabatan itu sekaligus menentukan perilaku apa yang pantas dan tidak pantas diantara mereka yang bergaul.

Jika seseorang memanggil tutur *tulang*²⁵ maka sipemanggil adalah *bere* (anak) dari *tulang* tersebut. Konsekwensinya akan ada hak dan kewajiban diantara mereka secara timbal balik. Tegaknya hak kewajiban diantara mereka sekaligus menentukan etika yang harus mereka jaga. Mereka harus menjaga etika dalam bersenda gurau. Demikian juga, tutur antara *parumaen* (istri anak atau menantu) terhadap *amang boru* (mertua laki-laki) ada etika adatnya yang masing-masing harus menjaganya.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa nilai akhlak yang terdapat dalam *dalam dalihan natolu* khususnya unsur *kahanggi* antara lain adalah memiliki sikap untuk saling menjaga, melindungi, saling tolong menolong, memiliki tutur sopan santun, memiliki rasa keakraban, dan etika dalam bersenda gurau.

2. Anak Boru

Boru adalah unsur *Dalihan Natolu* yang mempunyai kedudukan yang terendah. Kelompok inilah yang diharapkan akan memberi bantuan baik berupa tenaga maupun dana (materi) dalam setiap kejadian dipihak

²⁵Mertua atau saudara laki-laki dari ibu kepada seseorang,

kahangginya. walaupun boru itu dalam struktur *Dalihan Natolu* mempunyai kedudukan yang terendah, akan tetapi *boru* sangat dihormati serta dihargai. Jadi jelas bahwa *boru* itu bukanlah seorang yang diperhamba atau pihak yang sudah diakdirkan untuk diperhambakan.

Walaupun berfungsi sebagai pelayan bukan berarti bisa diperlakukan dengan semena-mena. Untuk itu nilai akhlak yang terdapat dalam unsur anak boru ini adalah termasuk sifat sabar akan posisinya yang terendah, memiliki sifat dermawan untuk membantu pihak *kahangginya*, tidak sombong walaupun mereka dihormati.

3. *Mora*

Secara sederhana *mora* adalah kelompok karena hubungan perkawinan yakni kelompok pemberi boru (anak perempuan yang dijadikan istri atau kelompok mertua). Dan secara praktik *mora* menempati kedudukan tertinggi dalam sistem sosial masyarakat Batak dan lebih istimewa dari kedudukan kelompok *Dalihan Natolu* lainnya. Besarnya pengaruh dan kedudukan *mora* dibuktikan dalam pesta adat. Kelompok *mora* dipandang sebagai sumber restu. Penghormatan terhadap *mora* akan memberikan keselamatan jasmani, materi, bahkan rohani. *Mora* dalam kehidupan sosial orang Batak adalah posisi sangat dihormati, disanjung dan disegani. *Mora* tidak boleh diperintah, disuruh dan dipaksa oleh anak boru.²⁶

²⁶Bungaran Antonius Simanjuntak, *Struktur Sosial dan Sistem Politik*, (Medan: USU Press, 2009), hlm. 80.

Oleh karena itulah dalam kegiatan adat seperti *siriaon* (acara kebahagiaan) dan *siliton* (musibah), *mora* berfungsi sebagai pemberi saran tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Dengan demikian, *mora* sebagai kelompok mertua dianggap mempunyai kekuatan magis untuk melimpahkan kekuatan rohani. *Mora* merupakan sumber kekuatan supranatural yang dapat memberi semangat dalam pandangan rohani maupun jasmani masyarakat Tapanuli Selatan.

Selanjutnya, *mora* dipandang sebagai sumber kehidupan, kesejahteraan lahir dan batin bagi anak boru, antara lain karena *mora* telah memberikan boru (anak gadis) kepada anak boru (menantu) yang akan melahirkan generasi selanjutnya bagi keturunan anak boru.

Untuk itu, bila dianalisis tentang kedudukan *mora* yang menduduki posisi yang paling terhormat di antara *Dalihan Natolu*, hal ini bertujuan agar kehidupan yang harmonis dapat terwujud dengan saling menyayangi, menghormati, dan sopan santun dalam berperilaku. Artinya *anak boru* tidak boleh semena-mena bertingkah laku dihadapan *mora*. Anak boru harus tetap menjaga tutur sapa dan tingkah laku terhadap *moranya*.

Dengan demikian, dalam kaitannya dengan nilai akhlak, maka di dalam unsur *Dalihan Natolu* yaitu *mora* terdapat nilai akhlak yang berhubungan dengan sikap saling menyayangi, saling menghormati, dan sopan santun dalam berperilaku.

C. Nilai Akidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu-aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.²⁷ Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan.²⁸ Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian seseorang.²⁹ Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah islam berkaitan pada keimanan.

Di dalam al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ
مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء:

(۱۳۶

²⁷Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, cet-2, (Jakarta, Raja Wali, 1990), hlm. 24.

²⁸*Ibid.*

²⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh, "Mendidik Anak Bersama Rasulullah" diterjemahkan dari "*Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*", oleh Kuswa Dani, (Bandung: Albayan, 1997), hlm. 108.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS an-Nisaa’:136).³⁰

Dari ketiga ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada hal-hal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah. Penanaman keyakinan akidah agama Islam terhadap seseorang atau pada anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh seseorang atau anak dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Syafruddin, akidah adalah merupakan ajaran tentang keimanan terhadap keesaan Allah SWT. Adapun pengertian iman secara luas ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Sedangkan secara khusus iman adalah sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman.³¹ Oleh karena itu, yang menjadi salah satu nilai akidah adalah hal-hal yang menyangkut tentang persoalan keimanan.

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm. 145.

³¹Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 73-74.

Selanjutnya, dalam hal kaitannya dengan nilai akidah yang terdapat dalam *Dalihan Natolu*, maka penulis akan menganalisis unsur-unsur *Dalihan Natolu* yang memuat tentang nilai-nilai akidah:

1. *Kahanggi*

Istilah *Kahanggi*, selain mengandung makna kawan seibu seapak, kawan *semarga*. Maka istilah lain dari *kahanggi* yaitu *dongan tubu* atau *dongan sabutuha*³². *Kahanggi* dalam konteks *dongan sabutuha* menggambarkan hubungan saudara yang masih memiliki hubungan darah tergolong dekat satu *ompung* (kakek), dan masih terlihat jelas kedekatannya melalui silsilah keturunan. *Kahanggi* dalam konteks *semarga*, adalah keluarga besar yang satu marga tanpa memandang hubungan silsilah yang dekat. Kelompok sosial ini dianggap saudara dekat, walaupun sesama keturunan tidak saling mengenal antara satu sama lain. Keekerabatan dalam kelompok ini diikat melalui *marga* sebagai bukti satu keturunan dan dilahirkan dari *ompung* atau nenek moyang yang sama. Akan tetapi sesama saudara kandung dan sesama marga harus lebih hati-hati dalam bersikap. *Dongan sabutuha* atau *semarga* boleh bercengkrama, bersendau gurau, dan bebas berbicara apa saja

Sebab, kebijaksanaan di dalam hubungan sosial dengan saudara *semarga* sebagai antisipasi bahwa hubungan bersaudara dapat menjadi buruk dan berbahaya, bahkan cenderung menimbulkan konflik yang mengarahkan

³²*Dongan sabutuha (kawan satu perut) atau dongan saina (kawan seibu), hal ini berarti bermakna teman satu kelahiran.*

pada perpecahan sosial. saudara satu marga harus tetap waspada dan hati-hati dalam menjaga hubungan baik dan keutuhan dalam *markahangi*. Titik rawan konflik di kalangan *sakahangi* biasanya berkaitan dengan harta pusaka karena sifat iri hati, dengki, dan sombong yang berasal dari gutgut (cerewet).

Bila dikaitkan dengan nilai akidah, maka hanya saudara kandung ataupun saudara *semarga* yang tidak memiliki iman yang kuat di dalam hati lah yang memiliki sifat iri, dengki, dan dan sombong. Terlebih-lebih dengan saudara kandung. Sebab Allah SWT telah melarang hambanya untuk memiliki sifat-sifat tercela tersebut. Untuk itulah nilai akidah (iman) yang kuat dalam hal ini sangat ditekankan, untuk mengantisipasi terjadinya konflik dalam hubungannya dengan *markahangi*.

2. *Anak boru*

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pada umumnya *boru* adalah kelompok orang-orang yang posisinya “di bawah”. Artinya, pihak *boru* selalu tampil sebagai pelayan atau orang yang selalu sibuk dan siap sedia mempersiapkan segala sesuatu dalam setiap acara atau kegiatan adat maupun dalam pertemuan-pertemuan formal lainnya. Khususnya, dalam acara *siriaon* misalnya, jika pesta (adat) itu adalah pesta dari pihak *mora*.

Pihak Boru *harus* memiliki penghormatan yang tinggi terhadap pihak *hula-hula*. Orang Tapanuli Selatan menyakini bahwa sikap hormat dari pihak *boru* kepada *Hula-hula* akan membuahkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Oleh karena itu, pihak boru harus diperhatikan dan disayang sekalipun

memiliki posisi di bawah. Sebab, setiap orang Tapanuli Selatan pasti memiliki dan mengemban posisi tersebut.

Sikap yang semestinya diperbuat kepada pihak Boru adalah berbelas kasih. Mereka itu harus disayang dan diperhatikan. Sikap ini termuat dalam ungkapan *Elek Marboru*. *Elek marboru* juga diartikan sebagai sikap penuh kasih sayang yang tidak disertai maksud tersembunyi dan pamrih. Dan yang terpenting adalah *boru* ingin mengajarkan pada suatu sikap yang mengingatkan setiap orang harus menjadi pelayan bagi sesamanya.

Dalam kaitannya dengan nilai akidah, maka istilah *boru* memiliki makna bahwa *boru* dituntut untuk selalu memiliki sikap ikhlas atau tidak pamrih sekalipun menjadi pelayan apabila ada kegiatan adat. Berbelas kasih dan memiliki sikap kasih sayang adalah merupakan sikap yang semestinya di emban oleh *anak boru*. Namun, perlu diketahui bahwa hanya orang-orang yang memiliki akidah yang baik dan benar yang mampu mewarisi sikap belas kasih dan tanpa pamrih tersebut. Untuk itu nilai akidah yang terkandung dalam *Dalihan Natolu* khususnya unsur *anak boru* adalah tentang ketakwaan. Karna hanya orang-orang yang bertakwalah yang memiliki akidah yang baik dan benar. Takut akan dosa dan cinta terhadap sesama manusia adalah merupakan cerminan orang-orang yang memiliki akidah yang baik dan benar.

3. *Mora*

Jika memang *mora* menempati kedudukan tertinggi dalam sistem sosial masyarakat Tapanuli Selatan dan lebih istimewa dari kedudukan kelompok *Dalihan Natolu* lainnya. Maka fungsi *mora* bertujuan untuk menciptakan

kehidupan yang harmonis, yaitu mempunyai sikap saling menyayangi, menghormati, dan sopan santun dalam berperilaku.

Namun, posisi atau kedudukan seseorang dalam hidup bersama sebagai *mora*, sebenarnya tidak ingin mengungkapkan suatu perbedaan nilai pribadi manusia, yakni melihat pribadi lain lebih rendah atau lebih tinggi. Akan tetapi, posisi tersebut lebih ingin mengungkapkan suatu gambaran manusia sebagai pribadi yang memiliki nilai, harkat dan martabat yang sama, tanpa terkecuali. Sebab, dalam kenyataannya, setiap orang Tapanuli Selatan pasti menjabat dan melaksanakan tiga posisi tersebut secara bersamaan.

Adapun kaitannya *mora* dengan nilai akidah adalah bahwa orang yang memiliki nilai adalah orang yang selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dia Yakin bahwa tidak ada yang membedakan manusia disisi Tuhan-Nya kecuali takwa. Dalam hal ini, faktor keimanan yang bersarang dalam hati adalah merupakan salah satu sumber perilaku manusia untuk selalu berbuat baik terhadap sesamanya, diantaranya tidak memandang rendah orang lain, sekalipun dalam adat posisi *mora* merupakan posisi tertinggi dalam tatanan *Dalihan Natolu*.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap budaya Tapanuli Selatan *Dalihan Natolu* maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *Dalihan Natolu* sejatinya adalah terdiri dari tiga unsur yaitu *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*. Ketiga unsur ini mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan kedudukan dan fungsi ini ditentukan oleh kedudukannya, apakah saat itu yang bersangkutan berkedudukan sebagai *kahanggi*, *anak boru* atau *mora*. Jika pada suatu saat tertentu seseorang berkedudukan sebagai *kahanggi*, *anak boru* dan *mora* maka pada saat lain dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi, kondisi dan tempat.

Dalihan Natolu terjadi dengan adanya perkawinan, sebab inilah terjadinya ikatan diantara tiga pihak tersebut, seolah-olah mereka bagai tiga tungku di dapur yang besar gunanya dalam menjawab persoalan hidup sehari-hari. . Adapun Cara kerja *Dalihan Natolu* merupakan suatu sistem yang saling terkait, saling berhubungan, saling menunjang dan saling mendukung. Dan sesungguhnya sesama unsur *Dalihan Na Tolu* dipandang memiliki daya magis untuk saling melindungi. Hubungan saling melindungi itulah yang mengikat semua pihak yang terkait dengan adat Tapanuli Selatan. Prinsipnya semua orang menjadi pengayom dan mendapat pengayoman dari sesamanya adalah pendirian yang kokoh dalam pandangan adat Tapanuli Selatan.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam sejatinya adalah bahwa nilai yang terkandung dalam aspek Ibadah yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah SWT Ta'ala, seperti menolong orang lain, bersedekah, dan sebagainya. Disamping itu nilai Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah: mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan melaksanakan haji ke baitullah jika mampu.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yaitu aspek akhlak adalah merupakan manifestasi sifat-sifat yang baik dalam hal hubungan manusia kepada Allah, hubungan manusia terhadap sesama manusia, dan dalam hal hubungan manusia terhadap lingkungan.

Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yaitu pada aspek akidah adalah nilai-nilai yang merupakan seluruh perbuatan dan perilaku manusia dan bersumber pada konsep akidah Islam. Akidah Islam sendiri dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, akidah islam berkaitan pada keimanan. Adapun secara luas iman itu ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diwujudkan oleh amal perbuatan.

3. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam *Dalihan Natolu* adalah sebagai berikut:

- a. Nilai ibadah yang terdapat dalam unsur *kahanggi* adalah rasa solidaritas, persaudaraan, tolong menolong, dan bijaksana. Dalam unsur *anak boru* adalah berlaku hormat, tolong menolong, dan kasih sayang. Sedangkan dalam unsur *mora* adalah kerajinannya dalam beribadah, suka menolong, shaleh, dan tidak memiliki sifat sombong.
- b. Nilai akhlak yang terdapat dalam unsur *kahanggi* adalah memiliki sikap untuk saling menjaga, melindungi, saling tolong menolong, memiliki tutur sopan santun, memiliki rasa keakraban, dan etika dalam bersenda gurau. Dan dalam unsur anak boru adalah memiliki sifat sabar, dermawan, dan tidak sombong meskipun mereka dihormati. Sedangkan dalam unsur *mora* adalah sikap saling menyayangi, saling menghormati, dan sopan santun dalam berperilaku.
- c. Nilai akidah yang terdapat dalam unsur *kahanggi*, *anak boru* dan *mora* adalah nilai akidah yang berhubungan dengan keimanan yang bersarang dalam diri, baik dari pihak *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*. Sebab bila iman tidak ada, maka mustahil makna filosofis tentang nilai-nilai yang terkandung dalam *Dalihan Natolu* dapat dilaksanakan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya.

B. SARAN-SARAN

1. Diharapkan kepada bagi pemerhati pendidikan khususnya daerah *Tapanuli Selatan* agar tidak hanya mementingkan pendidikan disekolah saja. Tetapi juga mementingkan pendidikan non formal atau informal, serta nilai-nilai

yang terkandung dalam suatu budaya masyarakat yang bisa dijadikan sebagai wahana untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan, sebab di dalam budaya tersebut terkadang terdapat nilai-nilai pendidikan, dan sebaliknya pendidikan adalah merupakan suatu proses pelestarian budaya.

2. Diharapkan kepada para tokoh-tokoh adat Tapanuli Selatan, para orang tua, alim ulama, umumnya masyarakat Tapanuli Selatan untuk berupaya melestarikan suatu budaya *Dalihan Natolu* dengan berbagai langkah seperti pemberian contoh/keteladanan, demonstrasi, dan tindak lanjut. Langkah-langkah tersebut dapat dipergunakan dalam melestarikan adat *Dalihan Natolu*. Dengan langkah seperti memberi contoh maka adat yang semula hanya sebagai pengetahuan, dapat digiring menjadi sikap dan kemudian berubah wujud menjadi diamalkan dan dipraktikkan atau didemonstrasikan dalam kehidupan nyata.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim*, Padang: tp, 1999.
- Al-Rasydin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan, Cita Pustaka, 2012.
- Andi Syahwadi, “Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Di Desa Sipange Godang Kecamatan Sayur Matinggi”, Skripsi, STAIN Padangsidempuan, 2014.
- Atar Semi, *Anatomi Sastra*, Padang, Sridarma, 1984.
- Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, Yogyakarta: BFE, 1984.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abdullah Salim, *Akhlaq Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, Jakarta: Media dakwah, 1989.
- Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, Surabaya: Jaya Sakti, 1989.
- Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Al-Jumanatul 'Ali, 2004.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2005.
- Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta, Raja Wali, 1990.

- G. Siregar Baumi, *Surat Tumbaga Holing*, Padangsidempuan:tp, 1984.
- Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Hasan-Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung: CV, Diponegoro, 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh, "Mendidik Anak Bersama Rasulullah" diterjemahkan dari "*Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*", oleh Kuswa Dani, Bandung: Albayan, 1997.
- Moh.Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Gahlia Indonesia, 2005.
- MPR RI, *Panduan Pemasarakatan UUD Dasar RI Tahun 1945 dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia*, Jakarta: Sekretaris Jenderal MPR RI, 2011
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, dkk., *Burangir Nahombang*, Medan:Mitra Sari, tth.
- Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Partuturan*, Medan:Mitra, 2014.

Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Surat Tumbaga Holing*, Padangsidempuan: tp, 1984.

Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Tutur Poda*, Medan: Mitra, 2011.

Syafaruddin, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Zainal Efendi Hasibuan, & Sutan Tinggi Barani Perkasa Alam, *Studi Komprehensif Adat Budaya Batak Angkola*, Padangsidempuan, tp, 2013.

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Imam Bonjol Km, 4.5 Sihitang, Telp. 0634 - 22080, Fax. 0634 - 24022 Padangsidimpuan 22733

No : In.19/E1.4/PP.00.9/Skripsi **893**/2015
Lamp : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Padangsidimpuan, Agustus 2015
Kepada Yth,
Bapak/ Ibu

Pembimbing I

1. **Dr. H. Muslim Hasibuan, M.A**

Pembimbing II

2. **Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag**

di-

Padangsidimpuan

Assalamu`alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut :

Nama : MARLI SUHADI PULUNGAN

Nim : 10 310 0020

Sem/ T.A : IX (Sebelas) / 2015-2016

Fak/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-1

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA TAPANULI SELATAN
(DALIHAN NATOLU)**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian skripsi mahasiswa di maksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam

Hamka, M.Hum.
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Pengembangan Lembaga

Dr. Lelya Hilda, M.Si.
NIP 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/ ~~TIDAK BERSEDIA~~
PEMBIMBING I

BERSEDIA/ ~~TIDAK BERSEDIA~~
PEMBIMBING II